

PENGARUH MAZHAB HANBALI DAN PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DALAM PAHAM SALAFI.

Ardiansyah

Dosen Hadis Fakultas Syariah IAIN SU
dan Sekretaris Komisi Fatwa MUI SU

Abstrak

Ibnu Taimiyyah dalam permasalahan akidah, ibadah dan muamalah kerap mewarnai manhaj Salafi. Ulama Salafi terkemuka seperti Syekh Abdul Aziz bin Bâz, Syekh Utsaimîn dan Syekh al-Albânî kerap mengutip pendapat kedua imam tersebut. Sehingga dalam permasalahan ibadah misalnya, mazhab Hanbali menjadi mazhab utama dalam pendapat fikih aliran Salafi. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat dengan jelas mazhab Hanbali dijadikan sebagai mazhab resmi di Saudi Arabia sebagai *manba'* (pusat) aliran Salafi di era kontemporer ini. Pelajaran fikih mazhab Hanbali dan kitab Aqidah Washitiyah karya Ibnu Taimiyyah menjadi buku rujukan wajib pada mata pelajaran fikih dan tauhid. Dalam artikel ini akan dibahas seputar pengaruh kedua ulama tersebut terhadap paham aliran Salafi.

Kata kunci : Mazhab Hanbali, Ibn Taimiyah, Paham Salafi

Pendahuluan

Salafi sebagai sebuah produk manhaj (aliran) bukan organisasi sangat dipengaruhi oleh pandangan tokoh tertentu seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyyah. Pengaruh ini dapat dilihat dengan jelas ketika kita merujuk kepada kitab-kitab karangan para ulama Salafi. Pernyataan dan pendapat Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyyah dalam permasalahan akidah, ibadah dan muamalah kerap mewarnai manhaj Salafi. Ulama Salafi terkemuka seperti Syekh Abdul Aziz bin Bâz, Syekh Utsaimîn dan Syekh al-Albânî kerap mengutip pendapat kedua imam tersebut. Sehingga dalam permasalahan ibadah misalnya, mazhab Hanbali menjadi mazhab utama dalam pendapat fikih aliran Salafi. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat dengan jelas mazhab Hanbali dijadikan sebagai mazhab resmi di Saudi Arabia sebagai *manba'* (pusat) aliran Salafi di era kontemporer ini. Pelajaran fikih mazhab Hanbali dan kitab Aqidah Washitiyah karya Ibnu Taimiyyah menjadi buku rujukan wajib pada mata pelajaran fikih dan tauhid. Dalam makalah sederhana ini akan dibahas seputar pengaruh kedua ulama tersebut terhadap paham aliran Salafi.

Pengertian Salafi dan Manhajnya.

Kata *salaf* berasal dari kata *salafa yaslufu salafan* artinya telah lalu. Kalimat ini dipergunakan misalnya *al-qaum as-sullaf* artinya kaum terdahulu. Bentuk jamaknya *aslaf* atau *sullaf*. Menurut Ibnu Manzhur, kata *salaf* berarti orang yang mendahului kita baik dari orangtua maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. Oleh karena itu, generasi pertama dari umat ini adalah kalangan tabi'in, maka mereka disebut dengan *as-salaf ash-Shâlih*.¹ Adapun menurut istilah, kata *salaf* telah dipergunakan oleh para ulama terdahulu dengan beragam makna yang ditunjukkan. Imam al-Ghazâlî (w. 505 H/ 1111 M) mendefinisikannya dengan mazhab para sahabat nabi dan tabi'in.² Syekh Ibrahim al-Bâjûrî (1276 H/ 1860 M) mendefinisikan *salaf* dengan orang-orang terdahulu dari kalangan para nabi, para sahabat, tabi'in dan pengikutnya.³

Berdasarkan defenisi dan pengertian yang diungkapkan ulama, maka pengertian istilah salaf adalah generasi awal Islam dari kalangan sahabat nabi dan tabi'in. Adapun menurut paham Salafi sendiri,⁴ yang dimaksud dengan *salaf* adalah sahabat nabi, tabi'in dan pengikut mereka dari generasi tiga yang terbaik berdasarkan sabda nabi Muhammad saw:

“عَمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ" (رواه البخاري والترمذي وأحمد)

Artinya: *Imran bin Hushain ra. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik generasi umatku adalah zamanku, kemudian generasi yang setelah mereka (sahabat) kemudian generasi setelah mereka (tabi'in)" (HR. Al- Bukhârî, at-Tirmidzî dan Ahmad).*

Adapun yang dimaksud dengan 'salafi' adalah orang yang menisbahkan dirinya kepada mazhab atau manhaj salaf. Sebagaimana yang diungkapkan Imam adz-Dzahabî: “السَّلْفِي - بِفَتْحَتَيْنِ - وَهُوَ مَنْ كَانَ عَلَى مَذْهَبِ السَّلْفِ” artinya: *as-salafi* adalah orang yang berjalan di atas mazhab salaf.⁵ Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salafi atau paham salafi bukanlah suatu organisasi gerakan seperti Ikhwanul Muslimin atau lainnya akan tetapi merupakan manhaj (metode) yang telah dicontohkan dari generasi awal dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Paham Salafi memiliki dasar kuat yang mereka sebut dengan “Manhaj”. Manhaj ini memiliki enam pilar utama sebagai landasan dalam penyebaran dakwah Salafi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syekh al-Albânî sebagai berikut:

1. Mengikuti (*al-ittiba'*) dan berpegang teguh (*al-iltizam*) kepada al-Qur'ân dan Sunnah.
2. Meninggalkan bid'ah.
3. Tauhid.
4. Menuntut ilmu yang bermanfaat
5. *at-Tashfiyah dan at-Tarbiyah*; Adapun yang dimaksud dengan *at-tashfiyah* yaitu pembersihan ilmu-ilmu syari'ah dari hasil ijtihad yang *marjuh* (tidak kuat) yang berdasarkan kepada dalil yang tidak *shahîh* atau tunjukan dalil yang tidak jelas. Sedangkan *at-tarbiyah* berarti proses pendidikan yang dilakukan oleh ulama secara terus-menerus dalam menyebar luaskan paham kembali kepada manhaj *as-salaf ash-shâlih*.
6. Menolak berpartai dan kejumudan dalam bermazhab serta menghidupkan pemikiran Islam yang benar berdasarkan al-Qur'ân, sunnah dan perbuatan *as-salaf ash-shâlih*.⁶

Berdasarkan keenam pilar tersebut dakwah salafi disebarkan melalui berbagai media seperti pengajian, buku, bantuan pembangunan masjid dan madrasah, pengiriman dai salafi ke pelosok-pelosok, dan jaringan internet. Diberbagai pelosok di tanah air kaum salafi telah menyebar menyampaikan ajaran mereka. Demikian pula buku-buku karya ulama Salafi khususnya dari Arab Saudi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah tersebar luas di tanah air.

Demikian pula, jika kita membuka sejumlah laman (website) di internet tentang permasalahan akidah dan bid'ah, maka akan ditemukan banyak sekali laman yang diasuh oleh paham Salafi ini. Hal ini tentunya menjadi media penting dalam penyebaran paham Salafi khususnya di kampus-kampus dan masyarakat menengah ke atas. Sarana ini dipandang efektif untuk menyampaikan dakwah dari paham Salafi untuk kalangan tersebut. Sebab, paham itu dapat menembus ruang dan waktu. Menyebar dengan mudah dan dibaca setiap kalangan muda ataupun tua. Oleh karena penyebarannya yang begitu gencar sehingga dalam waktu relatif

singkat, kita menjumpai pengajian paham Salafi disampaikan di masjid-masjid khususnya di kota Medan.

Sekilas Riwayat Hidup Imam Ahmad (w. 241 H/ 855 M) & Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyah (w. 728 H/ 1328 M)

1. Imam Ahmad bin Hanbal.

Nama lengkapnya: Ahmad bin hanbal bin Hilal bin Asad al-Marwazi al-Baghdadi lahir di Marw kota dekat Baghdad Irak pada tahun 164 H. kunyahnya Abu Abdillah. Sejak usia 15 tahun beliau telah hafal al-Qur'ân dan mendalami berbagai ilmu. Ia merantau ke Syam, Hijaz dan Yaman terkenal dengan ke shalehan dan kezuhudannya. Imam Ahmad berguru dengan sejumlah ulama terkemuka diantaranya Imam Syâfi'î, Wakî' bin Jarrâh, dan Sufyan bin 'Uyainah. Imam Syâfi'î memuji Imam Ahmad: *“Setelah saya keluar dari Baghdad, tidak ada orang yang saya tinggalkan yang lebih terpuji, lebih shaleh dan yang lebih berilmu daripada Ahmad bin Hanbal”*.

Di masa khalifah al-Ma'mun paham Jahmiyyah yang mengatakan bahwa al-Qur'ân makhluk berkembang dengan pesat, bahkan menjadi paham resmi penguasa saat itu. Lalu penguasa memaksakan agar seluruh rakyatnya khususnya para ulama untuk mengatakan bahwa al-Qur'ân makhluk sebagaimana paham yang diusung Jahmiyah. Bagi mereka yang berani menentang dengan mengatakan bahwa al-Qur'ân bukan makhluk maka akan dicambuk dan dipenjara. Imam Ahmad dengan berani dan penuh keyakinan menentang pendapat Jahmiyah dan bersikukuh dengan keyakinannya. Ia berkata: *“مَنْ قَالَ: نَفِطِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوقٌ فَهُوَ جَهْمِيٌّ”* artinya: *“siapa yang mengatakan: ucapanku dengan al-Qur'ân adalah makhluk maka orang tersebut dari golongan Jahmiyah”*.⁷ Karena penentangan Imam Ahmad tersebut terhadap khalifah Ma'mun, sehingga beliau disiksa dan dicambuk sampai tidak mampu untuk berdiri.

Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyyah.

Selain Imam Ahmad, ulama yang menjadi rujukan utama bagi kaum Salafi adalah Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyyah. Nama Lengkapnya Syekh al-Islâm Taqiyuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Abdul Halîm bin Abdus Salâm al-Harrani al-

Hanbali. Lahir di Harran 10 Rabiul Awal 661 H/ 1263M dan wafat di penjara Damaskus, 20 Zulkaidah 728 H/ 1328M. Beliau berasal dari keluarga cendikiawan dan ulama besar pada masa itu. Ayah dan kakeknya adalah ulama besar dalam mazhab Hanbali dan kuat berpegang pada ajaran Salaf.

Pada usia 10 tahun, Ibnu Taimiyah telah hafal al-Qur'ân dan menguasai Musnad Imam Ahmad. Selain itu, beliau juga telah pula menguasai Kutub as-Sittah dan Mu'jam ath-Thabrânî. Beliau juga menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti Tafsir, Filsafat, Tasawuf, Tata Bahasa Arab, dan Khat. Pada usia 20 beliau telah menyelesaikan seluruh jenjang studinya, dan pada usia 30 telah pula diakui kapasitasnya sebagai ulama besar yang bergelar *syekh al-Islâm*.

Corak dan gaya dakwa syekh al-Islâm Ibnu Taimiyah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi umat Islam saat itu. Di satu sisi, umat Islam menghadapi ancaman dari kaum Salibi yang menyerang kota Palestina dan pembantaian sadis yang dilakukan kaum Tatar (Moghul) di Baghdad. Namun disisi lain, beliau melihat banyaknya penyimpangan akidah seperti kemusyrikan dan bid'ah yang tersebar di tengah-tengah umat Islam. Menurutnya, hal ini merupakan sumber utama dari kelemahan umat Islam dalam menghadapi musuhnya baik yang nyata seperti kaum kafir maupun yang tidak nyata seperti hawa nafsu.

Kepribadian Ibnu Taymiyyah memiliki banyak sisi. Selain mujahid beliau juga dikenal dengan mujaddid. Ia menentang keras setiap praktek ibadah yang mengada-ada dan tidak memiliki sumber dari al-Qur'ân maupun sunnah. Sikapnya yang tegas terhadap setiap bid'ah dan khurafat membuatnya tak jarang mendapat penolakan dari ulama lainnya.

Dari aspek wilayah kekuasaan, umat Islam menghadapi perpecahan dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil dan kelompok-kelompok yang berkoalisi dengan musuh Islam. Namun, dalam bidang keilmuan umat Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan lahirnya ulama dan tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Ibnu al-Qaiyim al-Jauziyyah (w.751 H), di Persia al-'Iji (w. 756 H), di Spanyol al-Imam asy-Syâthibî (w. 790 H), dan di Afrika Utara Ibnu Khaldun (w. 808 H). Kenyataan ini merupakan bukti dari upaya ulama dari berbagai belahan kekuasaan Islam untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni di tengah-tengah umatnya.

Oleh karena itu pula, Ibnu Taimiyyah memutuskan untuk berdakwah dan berjihad dengan pedang dan pena. Syekh al-Islâm meninggal dunia di penjara karena berjihad melawan penguasa zalim dari Moghul Tatar. Namun, ia tidak berhenti berjihad melawan kebatilan lewat tulisan. Dengan media itu buah pikirannya tidak dapat dipenjara sebagaimana tubuhnya dipenjarakan. Karya tulisannya sangat banyak diantaranya: *Majmu‘ al-Fatâwâ*, *ar-Radd ‘ala al-Manthiqiyyîn*, *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr*, *Siyâsah asy-Syar‘iyyah*, *Aqidah al-Wâshithiyah*.

Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam Paham Salafi.

Dalam kaitannya dengan paham Salafi, maka hampir tidak ada satu kitab maupun tulisan yang disampaikan oleh kaum Salafi kecuali merujuk kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Dalam ibadah berdasarkan kepada mazhab Hanbali, sekalipun syekh al-Albani menolak untuk bermazhab. Namun, jika diperhatikan dengan seksama dari kitab-kitabnya yang mengupas seputar fikih maka ditemukan dominasi mazhab Hanbali.

Ulama yang tergabung dalam *Hai’ah Kibar Ulama* di Saudi Arabia telah menetapkan mazhab Hanbali sebagai mazhab resmi pemerintah. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah, mazhab Hanbali menjadi rujukan. Hal ini dapat dilihat dalam tata cara shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang tidak membaca qunut subuh. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Adapun dalam memerangi kemusyrikan dan bid’ah metode dakwah Ibnu Taimiyyah menjadi acuan utama.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap paham Salafi dapat ditemukan dalam paham bahwa setiap bid’ah sesat. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa tidak ada klasifikasi dalam bid’ah, seluruhnya *dhalâlah* dan tercela. Seluruh hadis yang berkaitan dengan bid’ah berisikan kecaman terhadap pelaku dan perbuatannya. Ia juga menolak pembagian bid’ah kepada dua macam bid’ah (*hasanah* dan *sayyi’ah*) dengan alasan banyaknya hadis Nabi saw yang menjelaskan bahwa setiap bid’ah itu sesat. Menurutnya, tidak ditemukan dalil yang mengkhususkan hadis tersebut. Adapun pendapat seseorang atau kebiasaan

suatu kaum tidak dapat dijadikan dalil *takhsis*.⁸ Demikian kental pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam paham Salafi, sehingga kitab karya Ibnu Taimiyyah seperti Majmû‘ al-Fatâwâ dan Iqtidhâ’ as-Shirâth al-Mustaqîm menjadi rujukan utama, khususnya dalam pembahasan bid’ah.

Pendapat Ibnu Taimiyyah dan ulama yang sependapat dengannya seperti Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menggunakan makna bid’ah yang sebenarnya menurut terminologi syariat, sehingga tidak ada kata *hasanah* (terpuji) dalam bid’ah, semuanya tercela. Dengan kata lain, bid’ah *sayyi’ah* atau *madzmûmah* yang diklasifikasikan oleh sebagian ulama lain itulah yang dimaksud Ibnu Taimiyyah dengan bid’ah sesat dan tercela. Sedangkan bid’ah *hasanah* (terpuji) tidak disebut bid’ah oleh Ibnu Taimiyyah dan ulama yang sependapat dengannya, akan tetapi disebut dengan istilah lain seperti *mashâlih mursalah* atau *istihsân*.

Akan tetapi tidak semua pendapat mazhab Hanbali yang didirikan oleh Imam Ahmad dapat diterima atau diamalkan oleh pengikut paham Salafi dalam praktek ibadah. Terdapat beberapa permasalahan yang berseberangan dengan pendapat Imam Ahmad. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa permasalahan berikut ini:

1. Qadha Shalat wajib yang ditinggalkan dengan sengaja. Menurut imam Ahmad bahwa shalat yang ditinggalkan dengan sengaja wajib diganti (qadha), bahkan tidak sah shalat sunnat seseorang yang masih memiliki shalat qadha. Hal ini dinyatakan imam Ahmad berikut ini:⁹

فَصَلِّ: إِذَا كَثُرَتْ الْفَوَائِثُ عَلَيْهِ يَتَشَاغَلُ بِالْقَضَاءِ؛ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ مَشَقَّةٌ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ، أَمَا فِي بَدَنِهِ فَإِنْ يَضْعَفُ أَوْ يَخَافُ الْمَرَضَ، وَأَمَا فِي الْمَالِ فَإِنْ يَنْقَطِعُ عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ، بِحَيْثُ يَنْقَطِعُ عَنِ مَعَاشِهِ، أَوْ يُسْتَضَرُّ بِذَلِكَ. وَقَدْ نَصَّ أَحْمَدُ عَلَى مَعْنَى هَذَا. فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ نِمَّتِهِ. قَالَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ صَالِحٍ، فِي الرَّجُلِ يُضَيِّعُ الصَّلَاةَ: يُعِيدُ حَتَّى لَا يَشُكَّ أَنَّهَ قَدْ جَاءَ بِمَا قَدْ ضَيَّعَ. وَيَقْتَصِرُ عَلَى قَضَاءِ الْفَرَائِضِ، وَلَا يُصَلِّي بَيْنَهَا نَوَافِلَ، وَلَا سُنَنَهَا؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَتْهُ أَرْبَعُ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخُنْدُقِ، فَأَمَرَ بِأَلَّا فَأَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَ فَأَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَمَرَ فَأَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَمَرَ فَأَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ. وَلَمْ يُذَكَّرْ أَنَّهَ صَلَّى بَيْنَهُمَا سُنَّةً، وَلِأَنَّ الْمَفْرُوضَةَ أَهَمُّ، فَالِاشْتِغَالُ بِهَا أَوْلَى، إِلَّا أَنْ تَكُونَ الصَّلَوَاتُ يَسِيرَةً، فَلَا بَأْسَ بِقَضَاءِ سُنَنِهَا الرَّوَاطِبِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْفَجْرِ، فَقَضَى سُنَّتَهَا قَبْلَهَا.

Dalam permasalahan qadha shalat ini, pendapat Ibnu Taimiyyah yang perpegangi oleh Salafi bukan pendapat Imam Ahmad di atas. Adapun pendapat Ibnu Taimiyyah yaitu tidak ada qadha shalat dan cukup dengan bertaubat dan ke depan tidak meninggalkan shalat lagi.

2. Membaca al-Qur'ân dan Adab dalam ziarah di perkuburan; menurut Imam Ahmad bahwa membaca al-Qur'ân di perkuburan hukumnya boleh. Adapun adabnya adalah ketika memasuki perkuburan maka hendaklah seseorang itu membacakan ayat Kursi dan surah al-Ikhlâs sebanyak tiga kali. Berikut pernyataannya:

وَلَا بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنِ أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ اقْرَأُوا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنَّ فَضْلَهُ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ..."

Artinya: dan tidak mengapa membaca al-Qur'ân di atas kuburan. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwasanya ia berkata: "Jika kamu memasuki perkuburan, maka bacalah ayat Kursi dan tiga kali surah al-Ikhlâs. Kemudian berdoalah: "ya Allah, sampaikanlah pahala bacaan ini kepada penghuni perkuburan ini".¹⁰

3. Transfer (kirim) pahala bacaan al-Qur'ân kepada orang yang telah meninggal dunia. Menurut Imam Ahmad bahwa bacaan al-Qur'ân jika diniatkan kepada orang yang telah meninggal dunia maka pahalanya akan sampai. Berikut pernyataan beliau:

وَلَا تُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ عَلَى الْقَبْرِ (وَ لَا فِي الْمَقْبَرَةِ بَلْ تُسْتَحَبُّ) لِمَا رَوَى أَنَسٌ مَرْفُوعًا قَالَ: "مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ فِيهَا يَسْ خُفِّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِهِمْ حَسَنَاتٌ" وَصَحَّ عَنْ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ بِفَاتِحَةِ الْبَقْرَةِ وَخَاتِمَتِهَا وَلِهَذَا رَجَعَ أَحْمَدُ عَنِ الْكُرَاهَةِ... قَالَ أَحْمَدُ: الْمَيِّتُ يَصِلُ إِلَيْهِ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْخَيْرِ، لِلنُّصُوصِ الْوَارِدَةِ فِيهِ وَلِأَنَّ الْمُسْلِمِينَ يَجْتَمِعُونَ فِي كُلِّ مِصْرٍ وَيَقْرَأُونَ وَيَهْدُونَ لِمَوْتَاهُمْ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ فَكَانَ إِجْمَاعًا!".

Artinya: tidaklah makruh membaca (al-Qur'ân) di atas kuburan dan di perkuburan akan tetapi hukumnya mustahab (baik). Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Anas berkata; siapa yang memasuki perkuburan dan membaca surah Yâsîn maka akan diringankan atas mereka (penghuni kuburan) pada hari itu dan baginya pahala sejumlah mereka diperkuburan itu dari kebaikan. Selain itu, berdasarkan riwayat shahih dari Ibnu Amr bahwasanya ia berwasiat

manakala ia dikebumikan hendaklah dibacakan di sisinya awal surah al-Baqarah dan akhirnya. Berdasarkan itu pula Imam Ahmad menarik pendapatnya yang semula mengatakan hukumnya makruh... Imam Ahmad berkata: "Setiap mayat maka sampailah kepadanya setiap kebaikan, berdasarkan nash dalil tentang hal itu dan dikarenakan umat Islam berkumpul di setiap kota sambil membacakan dan menghadihkan (pahala bacaan mereka) kepada orang yang telah wafat dari mereka tanpa ada yang menentangnya. Maka perbuatan itu merupakan *ijma'* (kesepakatan)".¹¹

Satu catatan menarik yang sayang untuk dilewatkan adalah kecintaan Imam Ahmad bin Hanbal terhadap Imam Syâfi'î. Imam Ahmad sangat memuliakan Imam Syafi'i. Beliau senantiasa mendoakan guru kesayangannya itu dalam shalatnya selama 40 tahun. Berikut pernyataan Imam Ahmad sebagaimana yang dinukilkan Imam al-Baihaqy (w. 458 H):

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِّي لِأَدْعُو اللَّهَ لِلشَّافِعِيِّ فِي صَلَاتِي أَرْبَعِينَ سَنَةً، أَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ، فَمَا كَانَ مِنْهُمْ أَتَّبِعَ لِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ.

Artinya: Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Sesungguhnya aku berdoa kepada Allah untuk Imam Syâfi'î dalam shalat ku selama empat puluh tahun. Aku berkata dalam doaku: Ya Allah ampunilah aku dan kedua orangtuaku serta (ampunilah) Muhammad bin Idris Syâfi'î. Tiadalah seorangpun diantara mereka yang sangat mengikuti hadis Rasulullah saw melebihihnya (Syâfi'î).¹²

Demikianlah kecintaan Imam Ahmad bin Hanbal terhadap gurunya, sehingga dalam shalatnya ia selalu mendoakan guru tercintanya itu. Disisi lain, jika dicermati dengan seksama perbuatan Imam Ahmad tersebut, maka tidak ditemukan hadis atau sunnah nabi yang menjadi dasar perbuatannya. Apakah dapat dikatakan bahwa perbuatan Imam Ahmad itu bid'ah? Pertanyaan ini menjadi penting, mengingat Imam Ahmad adalah sosok ulama yang sangat menentang amalan yang diada-adakan dan tidak ada dasarnya dari Sunnah Nabi saw. Atau perbuatan itu dapat dipahami bahwa sebenarnya Imam Ahmad memiliki kecenderungan seperti gurunya (Imam Syâfi'î) yang membagi bid'ah kepada *hasanah* dan *sayyi'ah*. Indikasi yang terakhir ini terasa lebih kuat daripada cepat-cepat menuduh Imam Ahmad telah melakukan bid'ah.

Sekilas Riwayat Hidup Tokoh Sentral Aliran Salafi Kontemporer

1. Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1787 M)

Nama lengkap: Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin ‘Ali bin Muhammad at-Tamimi al-Hanbali. Lahir di ‘Uyainah, Arab Saudi, 1115H/ 1703M dan wafat di ad-Dir‘iyyah 1201 H/ 1787M. Berasal dari keluarga ulama dan cinta ilmu. Ayahnya adalah seorang Qadhi terkenal di Nejed. Adapun riwayat pendidikannya, beliau belajar kepada ulama di Hijaz (Mekah-Madinah). Kemudian ke Bashrah, Baghdad dan Kurdistan (Irak utara), selanjutnya ke Ishfahan dan Hamadan (Iran). Ia menguasai bidang ilmu Filasafat, Tasawuf, Tafsir dan Hadis. Setelah berkelana menuntut ilmu, kemudian beliau kembali ke Nejed untuk berdakwah dengan membuat satu gerakan pemurnian Tauhid dengan kembali kepada al-Qur’an dan sunnah.¹³

Adapun pandangan dan pemikiran syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sangat dipengaruhi oleh realita keyakinan dan ibadah masyarakat sekitar jazirah Arab saat itu. Beliau melihat di setiap negeri yang dikunjunginya tersebar luas bid’ah, khurafat dan kemusyrikan, seperti penyembahan kuburan wali/syeikh dan percaya kepada dukun/paranormal. Dangkalnya pemahaman umat Islam terhadap hakikat Tauhidullah (tauhid *uluhiyyah, rububiyah, asma’ wa ash-shifat*) mendorongnya untuk melakukan gerakan pemurnian (*puritanisme*) berangkat dari akidah dan ibadah. Setiap aliran atau paham yang bertentangan dengan pandangannya yang ia klaim berasaskan al-Qur’ân dan Sunnah maka ia tolak. Pemikirannya ini juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu al-Qaiyim al-Jauziyyah yang sama-sama bermazhab Hanbali. Adapun metode dakwah yang ia kembangkan antara lain sebagai berikut:

1. Berdakwah lewat mengajar dan menulis. Diantara karya beliau diantaranya: Ushul ats-Tsalasah, Kitab at-Tauhid, tafsir surah al-Fâtihah, kitab al-Kaba’ir dan Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî, Mukhtashar Zâd al-Ma’âd.
2. Selain itu, berdakwah juga dilakukannya lewat Pemerintahan. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkoalisi dengan pendiri sekaligus penguasa kerajaan Arab Saudi yaitu Muhammad bin Su‘ud (w. 1766 M)

untuk membentuk sebuah Kerajaan yang berasaskan kepada akidah yang benar dengan kembali kepada al-Qur'ân dan sunnah.¹⁴

Dakwah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab kerap mendapat penentangan dari berbagai kalangan karena berseberangan dengan paham yang sudah mengakar di masyarakat luas. Sikapnya yang tegas dan tidak kenal kompromi dengan paham menyelisihi al-Qur'ân dan Sunnah, sehingga manhaj yang dibawanya disebut paham 'Wahhabi'. Penamaan paham "Wahhabi" disebutkan oleh kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan ajaran yang disampaikan syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun, aliran atau paham tersebut tidak dikenal di Arab Saudi. Sehingga perkembangan aliran dan manhaj Salafi di Arab Saudi beberapa dekade belakangan ini diidentikkan dengan paham Salafi. Penisbahan tersebut tentunya sangat beralasan, karena semangat gerakan Wahhabi dan Salafi yang sama dalam memberantas setiap bid'ah dan setiap penyimpangan akidah menurut versi mereka.

2. Syekh Abdul Aziz Bin Bâz (w. 1999 M)

Ulama kharismatik dan paling disegani ini memiliki nama lengkap Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Bâz. Lahir di kota Riyadh pada tanggal 12 Dzul Hijjah tahun 1330 H/ 1909 M. Pada mulanya beliau bisa melihat, kemudian pada tahun 1336 H, kedua matanya menderita sakit, dan mulai melemah hingga akhirnya pada bulan Muharram tahun 1350 H kedua matanya mulai buta. Ketika itu ia berusia sekitar 20 tahun. Beliau wafat di Mekkah pada tahun 1420 H/ 1999 M

Pendidikannya lebih banyak tertuju pada pelajaran Al-Qur'ân dan Hadis. Beliau hafal Al-Qur'an secara menyeluruh ketika beliau masih kecil, belum mencapai usia baligh. Belajar ilmu-ilmu syar'i dari para ulama besar di Riyadh, seperti Syekh Sa'd bin 'Athiq dan Syekh Hamd bin Faris dan Syekh Sa'ad bin Waqqash al-Bukhârî dan Syekh Muhammad bin Ibrahim Ali Syekh. Beliau pernah menjadi qadhi (hakim) dari tahun 1357 H hingga tahun 1371 H. Pada tahun 1381H beliau ditunjuk menjadi wakil rektor al-Jâmi'ah al-Islâmiyah di al-Madinah Al Munawwarah, dan menempati posisinya tersebut hingga tahun 1390 H. Sejak tahun 1390 H hingga 1395 H beliau diangkat menjadi rektor al-Jami'ah Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah. Pada tahun 1395 H terbit keputusan

Kerajaan yang menunjuk Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bâz sebagai Mufti Besar di Arab Saudi dan menduduki jabatan ketua para ulama pada *Idârah al-buhûts al-ilmiyah wa al-iftâ'* (setingkat menteri) hingga beliau meninggal. Syekh Bin Bâz juga pernah menduduki jabatan ketua majlis pendiri Rabithah 'Alam al-Islâmy dan anggota majlis syuro untuk WAMY (Ikatan Pemuda Islam Internasional) dan beberapa keanggotaan organisasi lainnya yang berskala internasional.

Sekalipun disibukkan dengan berbagai kegiatan, namun syekh Bin Bâz tidak melupakan tugas utamanya yaitu mengajar dan menulis. Dua tugas mulia dan simbol utama ulama. Diantara karyanya; al-Fawa'id al-Jaliyyah fi al-Mabahits al-Fardhiyyah, at-Taḥqîq wa al-Idhâh li Katsîr min Masâ'il al-Ḥajj wa al-Umrah wa az-Ziyârah, At-Taḥdzîr min al-Bida', Wujub al-'Amal bi as-Sunnat ar-Rasûl, ad-Da'wah Ila Allah, Wujubu Tahkîm Syar'illâh. Hukm as-Sufur wa al-Ḥijab, Hasyiyah Mufidah 'ala Fath al-Bâri, Wujubu Luzum as-Sunnah wa al-Hadzru min al-Bid'ah, dan berbagai macam fatwa-fatwa dan tulisan-tulisan lainnya. Pada tahun 1402 Yayasan Sosial Malik Faisal menganugerahkan penghargaan tertinggi Internasional Raja Faisal kepadanya atas jasa-jasanya dalam bidang fatwa.

3. Syekh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimîn (w. 2001 M)

Namanya Abu Abdillah Muhammad bin Shâlih bin Muhammad bin Utsaimîn Al-Wuhaibi At-Tamimy. Beliau lahir di kota 'Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H dan wafat di Jeddah tahun 2001 M. Beliau menghafal Al-Qur'ân kepada kakek dari pihak ibunya, yaitu Abdurahman bin Sulaiman Ali Damigh hingga hafal. Selanjutnya beliau belajar dengan ulama besar, Syekh Abdurahman as-Sa'dy. Berkomentar tentang Syekh as-Sa'dy, Syekh Utsaimin mengatakan: "Syekh as-Sa'dy sungguh banyak memberi pengaruh kepada saya dalam hal metode mengajar, menjelaskan substansi ilmu tertentu serta pendekatannya kepada para siswa melalui contoh-contoh dan substansi-substansi makna. Syekh as-Sa'dy adalah orang yang paling baik akhlakunya dari orang-orang yang pernah saya lihat." Syekh Utsaimîn juga berguru kepada Syekh Bin Bâz, dan dapat dikatakan bahwa Syekh Bin Bâz adalah guru keduanya, setelah Syekh as-

Sa'dy. Dengan Syekh Bin Bâz, ia belajar kitab Shahih al-Bukhârî dan beberapa kitab karya Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah. Mengomentari Syaikh Bin Baz, Syaikh Utsamin mengatakan: "Syekh Bin Bâz banyak mempengaruhi saya dalam hal perhatian beliau yang sangat intens terhadap hadis. Saya juga banyak terpengaruh dengan akhlak beliau dan kelapangannya terhadap sesama manusia."

Ketika syekh as-Sa'dy wafat, beliau ditetapkan sebagai Imam Masjid Jami' di 'Unaizah, mengajar di Maktabah 'Unaizah al-Wathaniyah dan di Ma'had Ilmi. Setelah itu beliau pindah mengajar di Cabang Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Qashim pada fakultas Syari'ah dan Ushuluddin. Beliau pernah menjabat ketua *Hai'ah Kibâr al-Ulama* di Kerajaan Arab Saudi. Adapun karya Syekh Utsamin lebih dari 40 judul buku. Diantaranya adalah syarh Riyadh ash-Shâlihîn, syarh Umdah al-Ahkam, Tafsir ayat al-Ahkâm, Aqidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan Mushthalah al-Hadîts.

4. Syekh Nâshiruddîn al-Albânî (w. 1999 H)

Tokoh yang tidak kalah menarik dan kontroversial dalam pemikiran dakwah Salafi adalah Syekh al-Albânî. Beliau lahir di Shkoder Albania tahun 1914 dan wafat di Yordania 01 Oktober 1999. Ia menuntut ilmu pada jenjang ibtidaiyah di Damaskus dan ia tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya disebabkan terjadinya perang. Selain itu sang ayah (al-Hajj Nuh Najâtî al-Albânî) berpandangan bahwa sekolah-sekolah pemerintahan saat itu tidak dapat diandalkan dalam pendidikan agama. Sehingga sang ayah menarik anaknya dari sekolah dan mendidiknya sendiri dengan berlandaskan mazhab Hanafi. Selain itu syekh al-Albânî berguru kepada syekh Raghîb ath-Thabbâkh. Kehadiran majalah al-Manâr saat itu yang dibidani oleh syekh Rasyid Ridha banyak menarik perhatian al-Albânî. Setiap kali ia melihat majalah tersebut, maka ia berusaha untuk membaca isinya.¹⁵

Kebiasaan syekh al-Albani dalam membaca dan menelaah buku sangat mengagumkan. Sekalipun tidak pernah duduk dibangku kuliah namun beliau pernah mengajar di Universitas Islam al-Madinah al-Munawwarah selama tiga tahun. Dan pernah duduk di dewan tinggi universitas selevel guru besar. Jasa-jasanya dalam mendirikan fakultas Hadis di universitas tersebut tidak dapat dinafikan.

Sehari-hari syekh al-Albânî bekerja membantu ayahnya menjaga perpustakaan azh-Zhâhiriyyah di Damaskus. Kecuali pada hari Selasa dan Jum'at beliau mencari rezeki dengan kemahiran memperbaiki jam yang ia dapati dari ayahnya. Dari pekerjaan itu pula ia mengkais rezeki untuk kehidupan diri dan keluarganya.

Sosok ulama terkemuka dalam bidang hadis dan pendekar pembela hadis pada era kontemporer. Banyak tulisannya yang difokuskan pada fikih dan takhrij hadis serta syarah (penjelasan) terhadap hadis Nabi saw. Karya tulis syekh al-Albânî cukup banyak dan merupakan penegasan dari corak pemikiran beliau yang agak berbeda dari ulama Salafi lainnya. Kepakarannya dalam bidang takhrij hadis tidak diragukan lagi. Khidmahnya terhadap hadis dan sunnah Nabi saw patut dihargai. Oleh karena itu pula kerajaan Arab Saudi menganugerahkan kepadanya penghargaan tertinggi berupa piagam International King Faisal pada tahun 1999 atas karya-karyanya.

Syekh al-Albânî termasuk sosok ulama yang tidak mau terikat dengan mazhab tertentu. Sekalipun ayahnya kerap mengarahkannya kepada mazhab Hanafi, namun ia memiliki pandangan sendiri dengan menolak fanatisme terhadap mazhab tertentu. Menurutnya, umat Islam wajib memurnikan ajrannya dengan kembali kepada Islam di masa nabi dan para sahabat. Caranya kembali mengamalkan pemahaman sahabat nabi dan menerapkan syari'at Islam sesuai dengan al-Qur'ân dan Sunnah. Perbedaan mazhab merupakan salah satu sebab perpecahan dalam tubuh umat Islam.¹⁶ Sikapnya ini sedikit berbeda dengan ulama Salafi yang semasa dengannya seperti syekh Bin Bâz dan syekh Utsaimîn yang senantiasa merujuk kepada mazhab Hanbali.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Bahwa paham Salafi banyak dipengaruhi oleh pendapat mazhab Hanbali dan pemikiran Ibnu Taimiyyah. Hal ini terbukti dengan banyaknya ulama Salafi kontemporer yang menganut mazhab Hanbali.
2. Pusat penyebaran dakwah paham Salafi berasal dari ulama Arab Saudi khususnya dari Universitas Islam al-Madinah al-Munawwarah. Hal ini

dapat dilihat dari sejumlah tokoh sentral paham Salafi pernah berkecimpung di universitas tersebut seperti syekh Bin Bâz dan syekh al-Albânî.

3. Paham Salafi tidak konsisten dalam menganut mazhab Hanbali. Hal ini terbukti dengan perbedaan pendapat dalam beberapa permasalahan ibadah antara mazhab Hanbali dengan paham Salafi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Wallahu a'lam bi ash-shawâb

Catatan

¹ Ibnu Manzhûr, Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr al-Ifriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*. (Beirut: Dâr al-Sadir, 1992), j. VI, hlm. 331.

² Imam Al-Ghazali, *Ilzâm al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalâm*, h. 62

³ Syekh Ibrahim al-Bâjûrî, *Tuhfah al-Murîd syarh Jauharah at-Tauhid*, h. 231

⁴ Hal ini disebutkan oleh 'Amru Abdul Mun'im Sulaim dalam kitabnya, *al-Manhaj as-Salafi 'inda Syekh al-Albani*, h. 11

⁵ Az-Zahabi Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (w. 748 H), *Siyar A'lâm an-Nubala'*, (Beirut: ar-Risalah, 1995), j. VI, h. 21.

⁶ 'Amru Abdul Mun'im Sulaim dalam kitabnya, *al-Manhaj as-Salafi 'inda Syekh al-Albânî*, h. 22

⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalani Ahmad bin 'Ali (w. 852 H), *Fath al-Bârî syarh Shaḥîḥ al-Bukhârî*, (Dâr al-Ma'rifah: Beirut, 1379 H), j. XIII, h. 493

⁸ Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halîm Taqy al-Din al-Harrânî, *Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm wa Mukhalafah Ashḥâb al-Jahîm*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 271.

⁹ Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad (w. 620 H), *al-Mughni*, j. III, h. 77.

¹⁰ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, j. V, h. 78.

¹¹ Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahwati (w. 1051 H), *Kasysyâf al-Qinâ' 'an Matn al-Iqnâ'*, j. IV, h. 431.

¹² Imam al-Baihaqy (w. 458 H), *Manâqib asy-Syâfi'i*, (Mesir: Dâr at-Turâts, 1970) j. II, h. 254.

¹³ Muhammad Fathî Utsman, *As-Salafiyah baina al-Mujtama' al-Mu'ashir*, (Dar al-Qalam, Kuwait, 1993) h. 31

¹⁴ Muhammad Fathî, *As-Salafiyah baina ...*, h. 35

¹⁵ Muhammad Ibrahim asy-Syaibânî, *Syekh al-Albânî; ḥayâtuhu wa tsanâ'u al-ulamâ'alaihi*, (Kairo: Maktabah as-Saddawi, 1989), j. I, h. 29.

¹⁶ Muhammad Ibrahim asy-Syaibânî, *Syekh al-Albânî...*, j. I, h. 34.

Bibliografi

- ‘Amru Abdul Mun’im Sulaim dalam kitabnya, *al-Manhaj as-Salaḥi ‘inda Syekh al-Albani*.
- Az-Zahabi Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (w. 748 H), *Siyar A’lām an-Nubala’*, (Beirut: ar-Risalah, 1995), j. VI
- Ibnu Manzhûr, Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr al-Ifriqi al-Mishri, *Lisân al-‘Arab*. (Beirut: Dâr al-Sadir, 1992), j. VI.
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani Ahmad bin ‘Ali (w. 852 H), *Fath al-Bârî syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Dâr al-Ma’rifah: Beirut, 1379 H), j. XIII.
- Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad (w. 620 H), *al-Mughni*, j. III
- Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin ‘Abd al-Ḥalîm Taqy al-Din al-Ḥarrânî, *Iqtidhâ’ al-Shirâth al-Mustaqîm wa Mukhalafah Ashhâb al-Jahîm*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th)
- Imam Al-Ghazali, *Ilzâm al-‘Awam ‘an ‘Ilm al-Kalâm*.
- Imam al-Baihaqy (w. 458 H), *Manâqib asy-Syâfi’î*, (Mesir: Dâr at-Turâts, 1970) j. II.
- Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahwati (w. 1051 H), *Kasysyâf al-Qinâ’ ‘an Matn al-Iqnâ’*, j. IV.
- Muhammad Fathî Utsman, *As-Salaḥiyah baina al-Mujtama’ al-Mu’ashir*, (Dar al-Qalam, Kuwait, 1993).
- Muhammad Ibrahim asy-Syaibânî, *Syekh al-Albânî; hayâtuhu wa tsanâ’u al-ulamâ’alaihi*, (Kairo: Maktabah as-Saddawi, 1989), j. I.
- Muhammad Ibrahim asy-Syaibânî, *Syekh al-Albânî*.
- Syekh Ibrahim al-Bâjûrî, *Tuhfah al-Murîd syarh Jauharah at-Tauhid*.